

EDUKASI STUNTING (EDITING) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN GIZI IBU DI WILAYAH BANTEN

**Mukhlidah Hanun Siregar*, Hanifa Utami, Akhmad Kholilulloh, Khalid Ibnu Sunan,
Mutia Tri Anggini, Yusniar Wulan Yuliyanti Putri**

Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

*E-mail: mukhlidah.hanunsiregar@gmail.com

Abstract

Stunting or short in toddlers is one malnutrition that occurs for a long time and is caused by various factors. This condition can be prevented by paying attention to the fulfillment of balanced nutrition in the First 1000 Days of Life. Analysis of the situation showed that most mothers have heard of stunting but did not understand balanced nutrition patterns for stunting prevention. This activity was carried out to provide knowledge to mothers about stunting by comparing two methods (online and offline) in the Banten area. The results found that there was no difference in maternal knowledge scores in the two methods, so it can be concluded that both online and offline methods were able to provide knowledge to mothers about stunting. These two methods can be recommended for use in stunting education by paying attention to the advantages and disadvantages of each method. The online method needs to pay attention to the availability of the internet and the ownership of gadgets, while the offline method must maintain the implementation of education to be conducive so that the information conveyed can be received properly. In the future, online methods can be developed into several series so that mothers obtain information gradually so that they are easier to understand without taking up much time.

Keywords: *Stunting education, leaflet media, preventing stunting, Whatsapp*

Abstrak

Stunting atau pendek pada balita merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang terjadi dalam waktu lama dan disebabkan oleh berbagai faktor. Kondisi ini dapat dicegah dengan memperhatikan pemenuhan gizi seimbang pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Analisis situasi menunjukkan sebagian besar ibu sudah pernah mendengar stunting namun belum memahami pola gizi seimbang untuk pencegahan stunting. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada ibu tentang stunting dengan membandingkan dua metode *online* dan *offline* di wilayah Banten. Hasilnya ditemukan tidak ada perbedaan skor ibu pada kedua metode, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik metode *online* maupun *offline* mampu memberikan pengetahuan kepada ibu tentang stunting. Kedua metode ini dapat direkomendasikan untuk digunakan pada edukasi stunting dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode. Pada metode *online* perlu memperhatikan ketersediaan internet dan kepemilikan gadget, sedangkan metode *offline* harus menjaga agar pelaksanaan edukasi menjadi kondusif sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Ke depan metode *online* dapat dikembangkan menjadi beberapa seri agar ibu memperoleh informasi secara bertahap sehingga lebih mudah dipahami tanpa menyita banyak waktu.

Kata Kunci: Edukasi stunting, media leaflet, pencegahan stunting, whatsapp

Submitted: 2022-07-07

Revised: 2022-07-13

Accepted: 2022-07-15

Pendahuluan

Stunting atau pendek pada balita merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang terjadi dalam waktu lama dikarenakan berbagai faktor yang berdasar pada keterbatasan keadaan sosial ekonomi di masa lampau. Indikator yang digunakan untuk menyatakan balita mengalami stunting dilakukan pengukuran pada panjang atau tinggi badan, kemudian menggunakan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z score <-2 SD. Sehingga standar pembandingan yang digunakan adalah bahwa tinggi badan balita lebih pendek dari yang seharusnya bisa dicapai pada umur tertentu (Kemenkes RI, 2020). Menurut (Dasman, 2019), terdapat setidaknya ada empat dampak yang akan terjadi pada anak yang mengalami stunting. Dampaknya yaitu menurunnya perkembangan kognitif dan terhambatnya psikomotorik, kesulitan dalam menguasai pelajaran dan prestasi olahraga, lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi dan degeneratif, dan menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Selain itu, meningkatnya penyakit infeksi di masa anak dapat menyebabkan

peningkatan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa.

Kekurangan gizi kronis dapat terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Fase ini disebut dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang sangat penting untuk diperhatikan pemenuhan kebutuhan gizinya. Kualitas pemenuhan gizi pada fase ini akan menentukan kualitas tumbuh kembang anak di fase berikutnya. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk memastikan bahwa berbagai faktor yang menyebabkan stunting di fase ini dapat diminimalisir (Nurlinda et al., 2021). Intervensi pada fase ini sangat menentukan upaya penurunan prevalensi stunting di Indonesia.

Indonesia menjadi salah satu negara yang menyumbang angka stunting dunia. Prevalensi stunting tahun 2013 sebesar 37,2% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 30,8%. Walaupun ada penurunan, angka ini masih melebihi batasan masalah kesehatan yang ditetapkan WHO yaitu sebesar 20% (Kemenkes RI, 2013, 2018). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting di Banten sebesar 24,11% dan pada Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 terdapat sedikit peningkatan menjadi 24,5%. Prevalensi stunting di Banten masih berada di atas batasan masalah kesehatan menurut WHO, sehingga perlu dilakukan upaya intervensi pada berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP- ASI). Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *antenatal care* (ANC) dan *postnatal care*. Asupan gizi yang kurang terkait dengan masih kurangnya akses keluarga ke makanan bergizi serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Selain itu, penyakit infeksi berulang yang dapat menyebabkan terhambatnya penyerapan zat gizi (Husna et al., 2019).

Faktor pengetahuan ibu memberikan kontribusi yang besar dalam pencegahan stunting. Pengetahuan gizi ibu yang baik akan mempengaruhi pola asuh anak yang tepat sehingga dapat mencegah terjadinya stunting, misalnya penerapan dalam pemberian MP-ASI yang tepat usia dan sesuai kebutuhan (Sulistyawati, 2018). Hal ini juga didukung dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Tsaratifah, 2020; Zogara & Pantaleon, 2020). Pengetahuan ibu yang kurang juga menyebabkan rendahnya upaya dalam memenuhi asupan gizi balita dan upaya untuk mengatasi masalah penyakit infeksi yang ada pada balita.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. (Pratiwi & Hamidiyanti, 2020) melaksanakan edukasi gizi dengan metode *focus grup discussion* yaitu penyampaian materi dan tanya jawab interaktif antara dengan ibu hamil selama 40 menit. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang untuk mencegah anak stunting. Demikian juga yang dilakukan (Angraini et al., 2020) bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu balita di Bengkulu Utara setelah diberikan edukasi tentang stunting menggunakan media *flipchat* (lembar balik). Selain edukasi, (Kusumawardani et al., 2020) menambahkan metode simulasi membuat menu gizi seimbang bagi balita, hasilnya memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi ibu balita untuk menerapkan menu gizi seimbang. Pada masa pandemi Covid-19 juga dilakukan berbagai edukasi yang tetap menjaga protokol kesehatan. Salah satunya yang dilakukan oleh (Melati et al., 2021), yaitu edukasi menggunakan media sosial *Whatsapp* untuk memberikan informasi kepada ibu. Hasilnya menunjukkan bahwa *WhatsApp group* sebagai media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap gizi ibu hamil. Dan *Whatsapp* telah banyak digunakan

sebagai alternatif edukasi gizi pada masa pandemi Covid-19 untuk meminimalisir kotak secara langsung (Siregar & Koerniawati, 2021).

Berdasarkan analisis situasi pada wilayah kegiatan ditemukan bahwa 80,6% ibu pernah mendengar tentang stunting namun belum memahami pola asuh untuk penanganan stunting. Selain itu, diketahui bahwa sebesar 42,3% ibu menyatakan tidak pernah mendapatkan edukasi tentang stunting di fasilitas kesehatan yang dikunjungi untuk memantau perkembangan dan pertumbuhan balitanya. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi tentang stunting kepada ibu hamil dan ibu balita dengan membandingkan dua metode edukasi yang sudah pernah dilakukan yaitu dengan menggunakan media *Whatsapp* dan tatap muka menggunakan *leaflet*.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini melalui proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di wilayah Banten pada tahun 2021 dengan memperhatikan protokol Covid-19. Kegiatan dimulai dengan analisis situasi pada lokasi kegiatan dengan mengidentifikasi beberapa determinan yang terkait dengan stunting. Berikut uraian proses kegiatan:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan menyusun *Plan of Action (POA)* berdasarkan hasil analisis situasi di wilayah Banten. Kegiatan ini diberi nama EDITING (Edukasi Stunting) dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada ibu mengenai stunting sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada balita. Sasaran kegiatan ini adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dengan target sebanyak 25 ibu yang berada di Provinsi Banten. Pada perencanaan juga ditentukan mitra kegiatan serta peran serta mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan. Berikut Tabel POA yang disusun dalam perencanaan:

Tabel 1. Matriks Perencanaan Program POA

	Logika Intervensi	Indikator	Sumber Data	Asumsi
Goal	Menambah wawasan mengenai stunting pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita.	75% dari jumlah responden dapat memahami edukasi yang disampaikan.	Hasil dari kuesioner yang menunjukkan pengetahuan ibu dan seberapa banyak informasi yang dapat diserap dari video yang telah disampaikan	
Purpose	Bertambahnya pengetahuan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita mengenai stunting	75% ibu dapat menunjukkan bahwa telah memahami edukasi setelah diberikan media edukasi dalam jangka waktu satu hari	Hasil dari kuesioner yang menunjukkan besarnya pengetahuan ibu berdasarkan edukasi yang telah diterima	- Ibu tidak ingin menyimak edukasi karena dirasa membuang waktu - Pesan dari edukasi tidak dapat dipahami oleh ibu
Objectives	Menambah wawasan ibu mengenai stunting sehingga dapat melakukan pencegahan dan proses kuratif	75% ibu dapat menunjukkan bahwa telah menerima edukasi mengenai stunting	Hasil dari kuesioner yang menunjukkan besarnya pengetahuan ibu berdasarkan edukasi yang telah diberikan	Ibu tidak memiliki waktu untuk menyimak edukasi

2. Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua macam. Peserta yang telah mendaftar dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama, ibu yang menerima edukasi dengan media video animasi yang dikirimkan melalui aplikasi *WhatsApp*, sedangkan kelompok kedua adalah ibu yang menerima edukasi dengan media video edukasi dan leaflet serta penjelasannya secara *offline*. Setelah edukasi, peserta menerima link *Google Form* yang berisi beberapa pertanyaan untuk melihat pengetahuan ibu terhadap informasi yang diberikan pada video tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19-23 Mei 2021. Waktu pelaksanaan program ini bersifat kondisional. Materi yang disampaikan dalam video dan leaflet adalah pengertian stunting, ciri-ciri dan gejala stunting, penyebab stunting, serta upaya pencegahan stunting.

3. Monitoring dan Evaluasi

Tujuan monitoring dalam kegiatan adalah memastikan kegiatan terlaksana dengan baik yaitu ibu dalam menyimak video yang dikirimkan melalui *Whatsapp*. Selain itu juga monitoring juga dilaksanakan dalam kunjungan untuk menyampaikan leaflet kepada ibu. Monitoring juga dilaksanakan dalam proses pengisian *google form* agar semua peserta melakukan evaluasi. Proses evaluasi dilakukan pada output kegiatan dengan membandingkan skor pengetahuan ibu pada kedua kelompok menggunakan analisis statistik uji t-test.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil skrining awal pada karakteristik peserta diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik peserta kegiatan

Karakteristik Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
19-29 tahun	9	37,5
30-49 tahun	15	62,5
Pekerjaan Ibu		
IRT	18	75,0
Mahasiswa	1	4,2
Bekerja	5	20,8
Pendidikan Ibu		
SD	2	8,3
SMP	2	8,3
SMA	14	58,3
D2/D3/S1	6	25,0
Tempat tinggal		
Cilegon	15	62,5
Pandeglang	6	25,0
Serang	1	4,2
Lebak	2	8,3

Berdasarkan umur, peserta terbanyak merupakan ibu dengan usia 30-49 tahun (62,5%) dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (75%). Lebih dari setengah ibu memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA (58,3%) dan bertempat tinggal di wilayah Kota Cilegon (62,5%). Keterjangkauan lokasi kegiatan belum merata di seluruh wilayah Banten, hal ini terkait dengan wilayah Provinsi yang luas serta keterbatasan tenaga dan waktu pelaksana dalam menjangkau ibu hamil atau ibu dengan balita di Kabupaten/Kota lainnya. Jumlah peserta pada kegiatan ini mencapai 96% dari target sasaran.

Tabel 2. Pengaruh perbedaan metode terhadap skor pengetahuan Ibu

Variabel	Media		Pvalue
	Video (n=14)	Video + leaflet (n=10)	
Rata-rata skor pengetahuan Ibu	69,29	68,00	0,370

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui pemberian post test pada responden setelah menonton video animasi atau melalui leaflet. Didapatkan hasil bahwa mayoritas dari responden telah memahami materi yg disampaikan, baik melalui video animasi maupun leaflet. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase responden yang menjawab post test benar semua yakni sebesar 88% dari total 24 responden. Hasil analisis perbandingan skor pengetahuan ibu dengan video animasi dan leaflet menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan ($p>0,05$) sehingga disimpulkan bahwa metode edukasi stunting melalui video animasi (*online*) dan penyampaian leaflet (*offline*) dapat berdampak pada tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting.

Edukasi gizi tentang stunting dan cara pencegahannya sangat diperlukan pada masa saat ini. Mengingat Indonesia sedang menargetkan adanya penurunan prevalensi stunting tahun 2024 menjadi di bawah batasan WHO. Tentu semua pihak dalam berkolaborasi dan menggunakan media terbaik untuk dapat berperan dalam mencapai target ini. Kolaborasi dapat dilakukan bersama pelaksanaan teknis seperti Puskesmas di wilayah masing-masing (Arfiyanti & Sukrisno, 2021). Edukasi menggunakan media sosial seperti *Whatsapp* sangat membantu pada masa pandemi Covid-19 yang membatasi bertemu dengan banyak orang. Selain itu, pandemi juga mendorong masyarakat untuk terus memanfaatkan informasi yang ada di internet untuk meningkatkan pengetahuan. Berbagai edukasi menggunakan whatsapp telah banyak dilakukan dan memberikan peningkatan pengetahuan gizi dan kesehatan pada ibu hamil dan ibu balita (Fatmawati et al., 2020; Melati et al., 2021).

Perguruan tinggi perlu untuk terlibat dalam proses ini. Dosen dapat melibatkan mahasiswa dalam kegiatan edukasi sebagai bentuk proses pembelajaran dari lapangan sehingga dapat menjadi bekal juga sudah menjadi sarjana dan terjun ke masyarakat dalam penanganan stunting. Pada kegiatan ini mahasiswa terlibat dalam mengorganisir kegiatan serta menyampaikan isi leaflet kepada ibu. Dari Gambar 1 ibu terlihat antusias dan tertarik untuk mendengarkan informasi yang disampaikan oleh mahasiswa.



Gambar 1. Peserta terlihat antusias menyimak penjelasan stunting dari leaflet

Edukasi dengan pendekatan media sosial dapat dipertimbangkan sebagai salah satu metode edukasi dalam penanganan stunting. Hal ini terlihat dari kegiatan ini bahwa pendekatan media sosial melalui *Whatsapp* juga memiliki efek yang sama dengan metode tatap muka, terlihat dengan skor

pengetahuan ibu yang tidak berbeda pada kedua metode ini. Sehingga dapat dilaksanakan dengan salah satu metode dengan beberapa pertimbangan kelebihan dan kekurangan metode. Metode online lebih praktis, hemat, dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, dan dapat menjangkau wilayah lebih luas. Namun perlu diperhatikan terkait ketersediaan internet di daerah kegiatan dan kepemilikan telepon genggam dari peserta. Kelebihan metode *offline* dapat bertatap muka langsung dengan peserta dan merasakan antusias peserta, dapat melakukan observasi langsung terhadap respon pada edukasi yang disampaikan, sarana ini juga sering digunakan peserta untuk konsultasi terkait masalah kesehatan yang dialami. Kekurangan metode *offline* yaitu harus membuat janji dengan peserta, pada penyuluhan massa harus mengumpulkan masyarakat di satu tempat dengan setting tempat yang mematuhi protokol Covid-19 serta perlu mengantisipasi ketika ada gangguan saat proses edukasi berlangsung.

Keterbatasan kegiatan ini adalah tidak melakukan penilaian sebelum kegiatan sehingga tidak dapat dibandingkan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, evaluasi terhadap penerimaan ibu pada media belum dilaksanakan, sehingga dapat menjadi rekomendasi pada kegiatan berikutnya agar diketahui metode mana yang lebih disukai oleh peserta kegiatan.

Kesimpulan

Hasil analisis situasi ditemukan bahwa sebagian besar sudah pernah mendengar tentang stunting namun belum memahami pola asuh untuk penanganan stunting. Hal ini dikarenakan sebesar 42,3% ibu menyatakan tidak pernah mendapatkan edukasi tentang stunting di fasilitas kesehatan yang dikunjungi. Setelah dilakukan edukasi dengan metode online dan offline diperoleh bahwa skor pengetahuan ibu pada kedua metode baik dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Target sasaran peserta kegiatan melebihi target yaitu sebesar 96%. Sehingga dapat direkomendasikan edukasi stunting dengan kedua metode dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode. Pada metode online perlu memperhatikan ketersediaan internet dan kepemilikan gadget, sedangkan metode offline harus menjaga agar pelaksanaan edukasi menjadi kondusif sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Ke depan metode online dapat dikembangkan menjadi beberapa seri agar ibu memperoleh informasi secara bertahap sehingga lebih mudah dipahami tanpa menyita banyak waktu.

Daftar Pustaka

- Angraini, W., Pratiwi, B. A., M. Amin, Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–36. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.36>
- Arfiyanti, & Sukrisno, A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Gizi Dan Kehamilan Di Puskesmas Cinere Kota Depok. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 230–238. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.700>
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Jurnalistik)*, 2–4. [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat+dampak+stunting+bagi+anak+dan+negara+Indonesia.pdf)
- Fatmawati, Y. D., Rosyadah, R., Damayanti, M. D., Abigael, D. P., & Ismawati, F. (2020). Kuliah whatsapp dalam meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pencegahan stunting pada balita di masa pandemi. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 45–50.
- Husna, A., Subekti, E., & Finanda, S. S. (2019). Implementasi Penanganan Stunting di Indonesia Dengan Perbaikan Dimensi Multisektor. *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Mahasiswa Yang Unggul Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0,"* 135–138.

- Kemenkes RI. (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013. In *Riset Kesehatan Dasar 2013* (pp. 1–384). <https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.1.32> Desember 2013
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018* (pp. 1–628).
- Kemenkes RI. (2020). *Permenkes No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*.
- Kusumawardani, L. H., Khoiriyah, A., Trenggono, A. H., Saputra, R. B., Annisa, S. N., Muniroh, S. W., Kholifa, E., Putri, E. S., Riyanti, I., & Purnomo, D. (2020). Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang pada Ibu Balita Melalui Edukasi dan Simulasi Pembuatan Makanan Bergizi. *Journal of Bionursing*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.1.32>
- Melati, I. P., Anna, C., Afifah, N., Studi, P., Gizi, S., Pendidikan, J., Keluarga, K., Negeri, U., & Timur, J. (2021). Edukasi Gizi Pencegahan Stunting Berbasis Whatsapp Group Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil. *Pangan Kesehatan Dan Gizi*, 1(2), 61–69.
- Nurlinda, R., rahmat zarkasyi, & Sari, rasidah wahyuni. (2021). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The*, 4(3), 372–376.
- Pratiwi, intan G., & Hamidiyanti, B. Y. F. (2020). Edukasi Tentang Gizi Seimbang Untuk Ibu Hamil Dalam Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengamas Kesehatan Sasambo*, 1(2), 62–69.
- Siregar, M. H., & Koerniawati, R. D. (2021). Edukasi Gizi Seimbang Menggunakan Aplikasi Whatsapp pada Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Bogor. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–19.
- Sulistyawati, A. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(2), 21–30. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Tsaratifah, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.171-177>
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85–92. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>